



MADRASA:


Journal of Islamic Educational Management

Journal homepage: <http://madrasa.id>

VOL.1, 2018, 023-029

<https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.51>



 Open access

MANAJEMEN PENDIDIKAN DINIAH FORMAL

Ratna Dewi^a, Jetro Limbong^b

^aRatnadewi.prihadi@gmail.com, Pondok Pesantren al Jawahir, Jl. Lembur Tegal, RT.02 RW.04, Pamekaran, Soreang, Bandung, Jawa Barat, Indonesia;

^bjetrolimbong@gmail.com, Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, Jl. Nasional III, Cibolang Kaler Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to uncover the situation and conditions for the implementation of Pendidikan Diniyah Formal (PDF) or Formal Religious Education (PRE) management, especially in West Java, as the epicenter of Indonesian Islamic education. However, every year there are students who resign from PDF, which is basically unusual for students studying in formal education. This study uses a qualitative method. Data was collected through interview, document studies and observations. The study was carried out in PRE Al-Jawahir and Al-Masturiyah. The results of the study show that the PRE, besides being held by madrasahs (Islamic formal education), can also be organized by pesantren (non-formal Islamic boarding schools). In fact, they got two proofs of graduating formal education in the form of a Wathani Certificate that is equivalent to a National Examination Result Certificate (NERC), and a diploma (graduation certificate). Both proofs of graduation were signed by the head of the PRE and the head of the boarding school. Santri (student) PRE Wushto learns face-to-face in class as much as 52 lessons each week with an allocation of 40 minutes lesson time. Santri PRE Ulya as many as 53 hours, with an allocation of 45 minutes/lesson hours. Face-to-face learning is outside the campus activities such as the traditional text book study, tahfidz al Qur'an and extracurricular activities.

Keywords: Management, formal religious education, santri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap situasi dan kondisi pelaksanaan pengelolaan Pendidikan Diniyah Formal (PDF), khususnya di Jawa Barat, sebagai episentrum pendidikan Islam Indonesia. Akan tetapi, setiap tahun ada saja santri yang mengundurkan diri dari PDF, yang pada dasarnya tidak lazim terjadi pada murid yang belajar di lembaga pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, studi dokumen dan pengamatan. Penelitian dilaksanakan di PDF Al-Jawahir dan PDF Al-Masturiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDF, selain diselenggarakan oleh madrasah, dapat pula diselenggarakan oleh pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan non formal. Bahkan, mereka mendapat dua bukti kelulusan pendidikan formal yakni berupa sertifikat *Imtihan Wathani* yang setara dengan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN), dan ijazah (surat tanda tamat belajar). Kedua bukti kelulusan tersebut ditandatangani oleh kepala PDF dan pimpinan pondok pesantren. Santri PDF *Wushto* belajar secara tatap muka di kelas sebanyak 52 jam pelajaran setiap minggunya dengan alokasi waktu 40 menit/jam pelajaran. Santri PDF *Ulya* sebanyak 53 jam, dengan alokasi waktu 45menit/jam pelajaran. Pembelajaran tatap muka tersebut di luar aktifitas kepesantrenan seperti kajian kitab kuning, tahfidz al Qur'an dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Manajemen, pendidikan diniyah formal, santri

RIWAYAT NASKAH,

Dikirim 30 November 2018

Diterima 10 Desember 2018

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun tujuan jangka panjang (Mulyasa, 2014). Bell berargumen dalam (Bush, 2002) *management involves formulating a vision for the school based on strongly held values about the aims and purposes of education, and translating this into action in specific institutions*. Dengan kata lain manajemen dalam pendidikan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan berupa visi dan misi.

(Dash, 2008) *School Management has two aspects-internal management and external management, internal management of the school covers admissions, management of library, laboratory, building, and other physical and material resources, financial resources, examination and promotion, relation with colleagues and students, etc. External management covers relations with the community, department and other persons and agencies connected with the establishment and functioning of the school*. Manajemen lembaga pendidikan mencakup 8 standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia. Standar tersebut diantaranya adalah mengenai (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi; (3) standar proses; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian (Ali, 2009).

Seluruh standar tersebut juga berlaku bagi lembaga pendidikan keagamaan Islam, termasuk didalamnya adalah Pendidikan Diniyah Formal. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 Pendidikan Diniyah Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Berbagai ketentuan terkait pengelolaannya diatur dalam Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pendidikan Diniyah Formal tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan pesantren, namun secara teknis dalam tatanan pengelolaannya tidak berada dibawah otoritas kiyai sebagai pimpinan pesantren. Dalam PMA nomor 13 tahun 2014 diatur bahwa pengelolaan secara teknis satuan pendidikan diniyah formal menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan diniyah formal. Hal ini memperjelas bahwa terdapat perbedaan konsep manajerial antara pdf dan pesantren.

Pengelolaan PDF memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, salah satu perbedaannya adalah mengenai jam belajar santri yang berdampak terhadap jam kerja tenaga pendidik. Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam nomor 6963 tahun 2017 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Wustha menentukan bahwa santri mendapat beban belajar tatap muka sebanyak 52 jam pelajaran perminggu dengan durasi 40 menit setiap jamnya. Muatannya terdiri kelompok mata pelajaran keagamaan dan kelompok mata pelajaran pendidikan umum. Beban belajar ini diluar aktifitas kepesantrenan yang tetap harus dijalani oleh santri PDF.

Berbagai unsur manajemen lembaga pendidikan diniyah formal agaknya perlu mendapat pengkajian lebih mendalam sebagai bagian dari usaha meningkatkan mutu sekaligus evaluasi program pemerintah yang terbilang baru ini. Untuk itu diadakan penelitian mengenai manajemen pengelolaan PDF pada dua dari empat lembaga di Jawa Barat yakni PDF Al-Jawahir yang berada di Soreang Kabupaten Bandung dan PDF Al-Masturiyah yang berada di Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Metode penulisan jurnal ini menggunakan studi literatur kualitatif melalui pencarian sumber di perpustakaan dan mesin pencari *google scholar* dengan kata kunci Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Diniyah Formal. Data-data tersebut

akan dipelajari berbagai macam aspeknya, sehingga dapat dijabarkan kerangka pemikiran yang mengandung aspek yang dipelajari (Irawan and Mahmud, 2017). *Qualitative researchers learn a lot by careful observation, by watching and listening and paying attention. But often a somewhat more intrusive form of data collection, asking participant questions and recording answers, is needed.* (McMillan, 2011) Teknik pengumpulan data juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi faktual mengenai subjek penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pendidikan Diniyah Formal Al-Jawahir

Pendidikan Diniyah Formal Al-Jawahir yang berada dibawah yayasan pendidikan Panca Sari berlokasi di Soreang Kabupaten Bandung. Berdiri dengan latar belakang untuk memenuhi kebutuhan akademik santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir. Usia santri kala itu banyak yang sudah cukup untuk mendapatkan pendidikan formal dalam berbagai jenjang. Sehingga pimpinan pondok memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dibawah yayasan pancasari. Adapun lembaga pendidikan formal tersebut diantaranya Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pendidikan Diniyah Formal Wustho, dan Pendidikan Diniyah Formal Ulya.

Berbagai kendala dihadapi ketika proses pengajuan pendirian lembaga formal diajukan kepada kemenag setempat, hingga pada tahun 2016 pengelola lembaga mendapatkan informasi mengenai aturan tentang Pendidikan Diniyah Formal. Atas persetujuan Kiai sebagai pimpinan Pondok Pesantren, pengelola Yayasan mengajukan sejumlah berkas pada Kementrian Agama Republik Indonesia dengan diketahui oleh Kementrian Agama Kabupaten Bandung dan Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat. Baru kemudian pada tahun 2017 izin operasional lembaga untuk tingkat Wustho (setingkat SMP/MTs) dan Ulya (Setingkat SMA/MA) diperoleh.

Pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berada dibawah yayasan Pancasari dibagi menjadi 2 jalur. Yang pertama adalah jalur kepesantrenan yang dipimpin oleh kiai dan yang kedua jalur formal yang dipimpin oleh kepala lembaga. Terdapat empat lembaga pendidikan keagamaan diantaranya adalah Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Diniyah Formal Wustho dan Pendidikan Diniyah Ulya. Madrasah dipimpin oleh kepala madrasah dan pendidikan diniyah formal dipimpin oleh kepala pendidikan diniyah formal.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir membina 300 santri, namun tidak seluruhnya menjadi santri PDF. Sejumlah santri tersebut mendapat bimbingan dari 30 tenaga pendidik dan kependidikan. Pengajaran khas pesantren di PPS AL-Jawahir fokus kepada Nahwu dan Shorof atau ilmu tata bahasa. Seluruh aktifitas kepesantrenan wajib di ikuti oleh santri, baik santri PDF atau lembaga pendidikan formal lainnya yang berada dibawah yayasan Panca Sari. Adapun jadwal kegiatan santri selama satu hari diantaranya:

Table 1. Jadwal Kegiatan Santri Al-Jawahir.

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00	Bangun Tidur
2.	03.00-04.00	Wiridan
3.	04.00-07.00	Kajian Kitab
4.	07.00-08.00	Kegiatan pribadi
5.	08.00-10.00	PDF (dikelas)
6.	10.00-10.30	Istirahat
7.	10.30-12.00	PDF (dikelas)
8.	12.00-12.30	Istirahat
9.	12.30-16.00	PDF (dikelas)

10.	16.00-17.00	Kegiatan pribadi
11.	17.00-18.00	Talaran Kitab
12.	18.00-20.00	Tahfidz Qur'an
13.	20.00-22.00	Ngaji Nahwu&Shorof
14.	22.00-03.00	Istirahat

PDF Al-Jawahir belum pernah menyelenggarakan Imtihan Wathani atau Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal berstandar Nasional. Hal ini dikarenakan santri PDF baru mengikuti pembelajaran selama 2 tahun. Santri yang telah mengikuti Imtihan Wathani akan mendapatkan 2 lembar bukti penyelesaian pendidikan, diantaranya adalah ijazah dan sertifikat Imtihan Wathani. Ijazah Pendidikan Diniyah Formal sederajat dengan lembaga pendidikan formal lainnya baik itu lembaga pendidikan keagamaan maupun lembaga pendidikan umum, sehingga memudahkan santri untuk menentukan lembaga tempat belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam juknis pelaksanaan BOS Pesantren diuraikan bahwa santri PDF berhak menerima dana bantuan, adapun besarnya adalah PDF Wustha 1.000.000/santri/tahun dan untuk PDF Ulya 1.400.000/santri/tahun. Namun PDF Al-Jawahir masih dalam tahap pembuatan akun EMIS sehingga santri belum menerima dana bantuan tersebut.

Pendidikan Diniyah Formal Al-Masturiyah

Pendidikan Diniyah Formal Al-Masturiyah yang berada dibawah yayasan Al-Masturiyah berlokasi di Cisaat Sukabumi. Berdiri dengan latar belakang kebijakan yayasan untuk memberikan layanan lembaga pendidikan kepada masyarakat. Berbagai lembaga pendidikan formal yang berada dibawah yayasan Al-Masturiyah diantaranya RA, MI, SMP, SMA, SMK, MTs, PDF Wustho, PDF Ulya dan STAI. Hampir seluruh lembaga pendidikan formal didirikan oleh yayasan ini. Dengan mengusung konsep pesantren modern, maka seluruh santri dan siswa yang belajar di madrasah/sekolah diwajibkan untuk mondok.

Proses pengajuan izin operasional lembaga pendidikan diniyah formal Al-Masturiyah berawal dari pengajuan ke Kementerian Agama Kabupaten, kemudian ke Kantor Wilayah Jawa Barat, hingga pada tahun 2015 izin operasional lembaga diperoleh untuk PDF Ulya. Selanjutnya diajukan permohonan untuk PDF Wustho dan telah terbit izin operasionalnya. Sehingga terdapat 2 jenjang PDF yang berada di yayasan Al-Masturiyah yaitu Wustho setingkat SMP/Mts dan Ulya Setingkat SMA/MA. Berikut ini adalah jadwal kegiatan santri setiap harinya:

Table 2.Jadwal Kegiatan Santri Al-Masturiyah.

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00	Bangun Tidur
2.	03.00-04.00	Tawasulan
3.	04.00-07.00	Kajian Kitab
4.	07.00-08.00	Kegiatan pribadi
5.	08.00-10.00	PDF (dikelas)
6.	10.00-10.30	Istirahat
7.	10.30-12.00	PDF (dikelas)
8.	12.00-12.30	Istirahat
9.	12.30-15.00	PDF (dikelas)
10.	15.00-17.00	Kajian Kitab
11.	17.00-18.00	Kegiatan pribadi
12.	18.00-19.00	Kajian kitab
13.	20.00-22.00	Muhadhoroh/Ekskul
14.	22.00-03.00	Istirahat

Pendidikan Diniyah Formal Al-Masturiyah menyelenggarakan Imtihan Wathani untuk pertama kali pada tahun 2018, dengan peserta sebanyak 21 santri. Adapun soal yang digunakan dalam Imtihan Wathani atau Ujian Pendidikan Diniyah Formal Berbasis Nasional berasal dari Kementerian Agama Pusat. Adapun mata pelajaran yang diujikan adalah Nahwu Shorof, Bahasa Arab, Tafsir ilmu tafsir, Fiqih Ushul Fiqih, dan Hadits. Sedangkan untuk kelompok mata pelajaran pendidikan umum menggunakan soal yang dibuat oleh pengelola lembaga. Seluruh santri peserta Imtihan Wathani dinyatakan lulus, dan berhak mendapatkan Ijazah PDF. Penandatanganan Ijazah PDF dilakukan oleh Kepala PDF dan Kepala Pondok Pesantren. Adapun blanko yang digunakan berasal dari kemenag pusat.

Dalam petunjuk teknis pelaksanaan BOS Pesantren di uraikan bahwa santri PDF berhak menerima dana bantuan, adapun besarnya adalah PDF Wustha 1.000.000/santri/tahun dan untuk PDF Ulya 1.400.000/santri/tahun. Seluruh santri PDF Al-Masturiyah jenjang Wustho maupun Ulya sudah mendapatkan dana BOS sesuai dengan nominal yang ditentukan dalam petunjuk teknis. Adapun pembiayaan lain yang harus dibayar adalah terkait biaya pemondokan.

Pembahasan

Terdapat dua pernyataan mengenai prosedur mendirikan pendidikan diniyah formal. Yang pertama, surat pengajuan langsung ditujukan kepada Kemenag pusat dengan hanya diketahui oleh Kemenag Kabupaten dan Kantor Wilayah Jawa Barat saja. Namun yang kedua menyatakan bahwa berkas pengajuan harus diserahkan kepada Kemenag kabupaten terlebih dahulu, lalu dilanjutkan ke Kanwil hingga sampai ke kemenag pusat. Namun pada akhirnya izin operasional pendidikan diniyah formal diterbitkan oleh Kemenag Pusat.

Santri lembaga pendidikan formal harus mengikuti dua rangkaian ujian. Yang pertama adalah Imtihan Wathani atau Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional yang setara dengan UASBN. Kemudian yang kedua adalah Ujian PDF yang setara dengan UAS. Oleh karena itu, santri akan mendapatkan dua lembar tanda bukti penyelesaian jenjang pendidikan, yang pertama adalah sertifikat imtihan wthani yang setara dengan SKHUN (Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional), yang kedua adalah ijazah yang ditandatangani oleh kepala PDF dan pimpinan pesantren. Ijazah ini sama dengan ijazah pendidikan formal lainnya, baik itu lembaga pendidikan keagamaan ataupun lembaga pendidikan umum.

Struktur kurikulum PDF Wushto dan Ulya Al-Jawahir berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Mengacu pada Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam no 6963 tahun 2017 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Pendidikan Diniyah Formal, santri PDF diharuskan belajar tatap muka sebanyak 52 jam pelajaran perminggu dan PDF Ulya sebanyak 53 jam pelajaran perminggu. Dengan alokasi waktu 40 menit/jam pelajaran dan 45 menit/jam pelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap padatnya aktifitas belajar santri.

Berdasarkan data yang ditampilkan melalui tabel, aktifitas santri PDF terbilang padat setiap harinya. Ditambah dengan beban muatan kurikulum yang mengkolaborasikan antara kelompok mata pelajaran keagamaan dan kelompok mata pelajaran pendidikan umum. Sehingga memerlukan adanya strategi yang dapat mengintegrasikan kedua kelompok pelajaran tersebut agar waktu belajar santri di kelas lebih efisien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya); mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; bertepatan guna.

Baka dalam (Tan, 2015) berpendapat bahwa *integrating both curriculums can potentially reduce overlapping content and study load. Students would then have more time for self-study, and the school would have time to provide supplementary classes for academically weaker students. Similarly, the budgetary burden in hiring*

more teachers would also be decreased. Many concerned parties have thus initiated the integration of religious and general subject. Efisiensi proses belajar mengajar dikelas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedua kelompok mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum PDF. Seperti yang diungkapkan oleh (Tan, 2015) *the islamic education system's requirements that subjects be covered without differentiating between the religious and secular.*

Integrasi kurikulum juga akan berdampak pada pengurangan jumlah tenaga pendidik yang diperlukan. Namun hal ini menuntut tenaga pendidik untuk menguasai konsep mata pelajaran yang diampu baik dari sudut pandang pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum. Sebagai contoh: mata pelajaran seni budaya di PDF Al-masturiyyah menggunakan kitab yang berisi syair-syair karangan imam Al-Bushaeri. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, masih dalam proses analisa dan uji coba dalam usaha pengintegrasian.

Berkurangnya jumlah tenaga pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap pendanaan operasional lembaga. Kuantitas tenaga pendidik yang lebih sedikit dapat mengurangi anggaran biaya untuk gaji, dan berbagai kebutuhan pendidik lainnya seperti makan, jaminan kesehatan, ketersediaan ruang kerja dll. Alokasi dana yang ada dapat dialihkan kepada unsur manajemen lainnya.

SIMPULAN

Pengelolaan lembaga pendidikan diniyah formal dilakukan terpisah dari pengelolaan pesantren dan dipimpin oleh seorang kepala. Oleh karena itu setiap pesantren yang merasa memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pendidikan diniyah formal, perlu melakukan pengajuan kepada kementerian agama terkait dengan operasionalnya. Kepala pendidikan diniyah formal selanjutnya menjalin koordinasi dengan kiai sebagai pimpinan pesantren terkait pembelajaran yang akan disampaikan kepada santri.

Aktifitas belajar santri yang padat, memicu kekhawatiran munculnya berbagai kendala dalam mengikuti proses belajar. Untuk itu diperlukan upaya untuk mensinergikan kurikulum. Selain itu, sinergitas kurikulum juga akan berdampak pada pengelolaan lembaga. Efisiensi jam belajar siswa dapat mengurangi jumlah tenaga pendidik, yang berakibat positif terhadap pengelolaan keuangan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009) *Pendidikan untuk pembangunan nasional : menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Cet.1. Bandung: Imtima. Available at: <https://nla.gov.au/nla.cat-vn4726470>.
- Bush, T. and Bell, L. (2002) *The Principles and Practice of Educational Management. Educational Management: Research and Practice*. 6 Bonhill Street, London EC2A 4PU England: A SAGE Publications Company. Available at: <https://eric.ed.gov/?id=ED474972>.
- Dash, M. and Dash, N. (2008) *School Management*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors. Available at: <https://www.amazon.com/School-Management-M-Dash/dp/8126909064>.
- Irawan, I. and Mahmud (2017) 'Strategic Management System as The Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education Irawan Postgraduate Program', in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 66 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017) Strategic*. Yogyakarta: Atlantis Press, pp. 150–156. Available at: <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Kementerian Agama R.I (2014) *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Jakarta. Available at: <https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>.
- Kementerian Agama R.I (2017) *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Wustha*. Jakarta. Available at: <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/keputusandirjen/nrsp1451357466.pdf>.
- McMillan, J. H. (2011) *Educational Research: Fundamentals for the Consumer (6th Edition)*. 6th edn. Boston: Pearson. Available at: <https://www.amazon.com/Educational-Research-Fundamentals-Consumer-6th/dp/0132596474>.

- Mulyasa, E. (2014) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet.15. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Available at: <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/423-manajemen-berbasis-sekolah.html>.
- Tan, C. (2015) 'Reforms in Islamic Education', *Bloomsbury Publishing*. London: Bloomsbury Academic, pp. 1–264. Available at: <https://www.bloomsbury.com/uk/reforms-in-islamic-education-9781441101341>.